

**Rr. Siti Kurnia Widiastuti • Nurus Sa'adah
Muhammad Amin • H. Muhammad Damami
Adib Sofia**



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL



PUSTAKA PELAJAR



LABSA

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MARGINAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Oleh Muhammad Amin

Pendahuluan

Al-Quran menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*), sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah (2): 2 dan Q.S. al-Baqarah (2): 185. Tulisan ini merupakan upaya untuk menggali sejumlah petunjuk al-Quran yang berkenaan dengan sikap al-Quran terhadap orang-orang marginal dan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat marginal.

Dalam permasalahan kemasyarakatan biasanya petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh al-Quran bersifat global, tidak bersifat terperinci. Pada umumnya al-Quran tidak menyebut petunjuk-petunjuk teknis yang rinci dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat, mengingat bahwa permasalahan kemasyarakatan senantiasa berkembang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam masalah pemberdayaan masyarakat, petunjuk-petunjuk al-Quran juga dikemukakan secara global. Upaya pemaparan pandangan al-Quran pada tulisan ini merupakan upaya pemahaman dari petunjuk-petunjuk al-Quran yang bersifat global itu.

Istilah al-Quran untuk Menyebut Orang-Orang Marginal

Untuk mengetahui istilah yang digunakan oleh al-Quran untuk menyebut orang-orang marginal, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian marginal itu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tercantum dua makna kata marginal: (1) berhubungan dengan batas (tepi), dan (2) berada di pinggir. Dengan demikian dapat dipahami secara etimologi bahwa masyarakat marginal bermakna masyarakat yang

berada di pinggir atau dianggap terpinggir atau dipinggirkan.¹ Secara terminologi, masyarakat marginal kerap dimaknai sebagai masyarakat lemah atau rentan, orang-orang miskin, dan masyarakat pinggiran di perkotaan.²

Terdapat sejumlah kriteria untuk mengkategorikan sekelompok orang sebagai masyarakat marginal.³ Secara ekonomi, masyarakat marginal adalah sekelompok yang memiliki pendapatan per kapita yang rendah. Demikian pula kelompok masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan pada usia produktif dapat dikategorikan sebagai masyarakat marginal.

Secara politik, sekelompok orang yang terhambat atau tidak diberi ruang untuk ikut berpartisipasi dalam pemilu juga dapat dikategorikan sebagai masyarakat marginal. Demikian juga orang-orang yang tidak dapat memperoleh keamanan dan kenyamanan, dan kerap terancam termasuk dalam kategori marginal. Sedangkan secara sosiologis, yang termasuk masyarakat marginal adalah orang-orang yang memperoleh perlakuan diskriminatif atau orang-orang yang hak asasinya terlanggar dan mengalami peminggiran sosial karena persoalan gender, ras dan keyakinan.

Orang-orang yang memiliki kriteria tersebut di atas adalah orang-orang lemah atau orang yang terlemahkan. Dalam al-Quran tidak ditemukan kata marginal yang digunakan untuk menunjukkan orang-orang yang terpinggirkan atau orang-orang yang lemah. Kata yang digunakan al-Quran untuk orang-orang yang terpinggirkan atau orang-orang yang lemah adalah *dhu'afâ`* (ضعفاء) dan *mustadh'afîn* (مستضعفين).

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 630.

² Bagong Suyanto, "Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan", dalam Moh Ali Aziz (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005, hlm. 166

³ Sindu Hartanto, "Siapa Kelompok Marginal, <http://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>, diakses 1 Desember 2014.

Penyebutan orang-orang marginal dalam al-Quran dengan istilah *dhu'afâ`* (ضعفاء) dan *mustadh'afîn* (مستضعفين) tampaknya selaras dengan faktor yang menyebabkan sekelompok orang menjadi marginal atau termarginalkan. Sebagaimana diketahui, sekelompok orang dapat menjadi marginal karena faktor kultural, dan ada juga yang menjadi marginal karena faktor struktural.

Faktor kultural merupakan faktor yang ada dalam diri orang-orang marginal itu sendiri, seperti sikap-sikap yang tidak produktif yang terdapat dalam diri orang-orang marginal itu. Sedangkan faktor struktural merupakan faktor yang di luar jangkauan atau wewenang orang-orang marginal tersebut, seperti tatanan masyarakat serta sistem yang ada dalam masyarakat yang membuat masyarakat menjadi lemah atau tidak produktif. Istilah *dhu'afâ`* (ضعفاء) dalam al-Quran tampaknya mengacu kepada orang-orang marginal yang disebabkan faktor kultural, sedangkan istilah *mustadh'afîn* (مستضعفين) tampaknya mengacu kepada orang-orang marginal yang disebabkan faktor struktural.

Kata *dhu'afâ`* dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *dha'îf*, yang berarti lemah. Kata *dha'îf* dan kata *dhu'afâ`* yang berasal dari bahasa Arab ini sudah masuk dalam khazanah bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *dha'îf* (yang dibakukan ke dalam bahasa Indonesia menjadi daif) dimaknai sebagai lemah; tidak kuasa; tidak berdaya; tidak berguna; tidak ada artinya; hina. Sedangkan *dhu'afâ`* (yang dibakukan ke dalam bahasa Indonesia menjadi duafa) diartikan sebagai orang-orang lemah (ekonominya dsb).

Dalam bahasa Arab, kata *dhu'afâ`* merupakan derivat⁴ dari kata *dha'ufa* (ضَعْف). Dalam al-Quran kata *dha'ufa* beserta segala derivatnya tercantum sebanyak tiga puluh sembilan kali. Secara umum pengertian yang terkandung dalam kata *dha'ufa* beserta segala derivatnya yang tercantum dalam al-Quran mencakup pengertian lemah dan berlipat ganda.

Dalam bahasa Arab, bentuk jamak untuk kata *dha'if*, selain kata *dhu'afâ`*, adalah kata *dhi'âf* (ضِعَاف). Kata *dhi'âf* yang berarti orang-orang yang lemah ini dapat ditemukan dalam al-Quran pada Q.S. al-Nisa` ketika Allah menekankan perlunya persiapan untuk melahirkan keturunan yang baik dan kuat, dan peringatan agar orang-orang muslim waspada jangan sampaikan melahirkan keturunan yang lemah, sebagaimana dikemukakan pada bagian berikutnya dalam tulisan ini.

Sebagaimana dikemukakan di atas, selain kata *dhu'afâ`*, al-Quran juga menggunakan kata *mustadh'afîn* (مُسْتَضْعَفِينَ) untuk menggambarkan orang-orang yang terpinggirkan dalam kehidupan ini. yang berasal dari akar kata yang sama dengan kata *dhu'afâ`*. Secara bahasa, kata *mustadh'afîn* mengandung makna 'orang-orang yang diperlemah'. Sebagian ulama memahami kata *mustadh'afîn* sebagai orang-orang yang dinilai tidak berdaya oleh masyarakat. Sebagian ulama lain memandang bahwa yang dimaksud dengan *mustadh'afîn* adalah orang-orang yang betul-betul tidak diberdayakan, bukan hanya dianggap tidak berdaya.

Dalam sejumlah ayat al-Quran disebut beberapa macam orang yang dapat dikategorikan sebagai orang-orang duafa atau marginal yang membutuhkan bantuan dan pembelaan dari orang-orang lain yang mampu. Di antara orang-orang

⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, derivat dimaknai sebagai kata turunan atau kata berimbuhan. Lih. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 226..

yang digolongkan sebagai orang duafa itu adalah orang-orang miskin dan hamba sahaya (Q.S. al-Baqarah [2]: 177), orang-orang tunanetra dan yang memiliki cacat fisik serta orang-orang yang memiliki penyakit (Q.S. an-Nur [24]: 61), orang-orang yang terlilit hutang (Q.S. at-Taubah [9]: 60), rakyat kecil yang tertindas (Q.S. an-Nisâ` [4]: 75), dan sebagainya.⁵

Sikap al-Quran terhadap Orang-Orang Marginal

Dalam sejumlah ayat-ayat al-Quran dapat ditemukan sikap al-Quran yang menunjukkan pembelaan terhadap orang-orang marginal. Sejumlah ayat al-Quran secara jelas memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik kepada orang-orang duafa itu. Al-Quran memerintahkan umat Islam, sebagaimana Allah telah memerintahkan Bani Israil, untuk berbuat baik kepada orang-orang duafa, seperti orang-orang miskin dan anak-anak yatim, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2): 83:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْأَقْرَبِينَ وَبِالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Dan berbuat kebaikanlah kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan kepada orang-orang miskin.

Dalam Q.S. al-Baqarah (2): 83 di atas terdapat kata *ihsân* (إحسان). Menurut pakar kosakata al-Quran, al-Râghib al-Ashfahânî,⁶ kata *ihsân* (إحسان) biasa digunakan untuk dua hal: (1) memberi nikmat untuk orang lain, dan (2) perbuatan baik. Dengan demikian kata *ihsân* (إحسان) mengandung makna yang lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau memberi nafkah. Kata *ihsân* (إحسان) mengandung makna memperlakukan orang lain lebih baik daripada orang lain itu

⁵ Muhsin, *Menyayangi Dhuafa*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 12

⁶ Al-Ashfahânî, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, t.th, hlm. 119.

memperlakukan kita. Dengan demikian dapat dipahami dari Q.S. al-Baqarah (2): 83 bahwa umat Islam dituntun untuk berlaku baik kepada orang-orang duafa, seperti anak-anak yatim dan para fakir miskin secara ihsan, dengan berlaku lebih baik daripada perlakuan mereka.⁷

Al-Quran bahkan mengecam orang yang enggan berjuang untuk kebaikan dan enggan membela orang-orang lemah, sebagaimana dapat dilihat pada Q.S. an-Nisâ` (4): 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah.

Pada Q.S. an-Nisâ` (4): 75 di atas terdapat kata *mustadh'afîn* (الْمُسْتَضْعَفِينَ) yang berasal dari akar kata yang sama dengan kata *dhu'afâ`*. Sebagaimana dikemukakan di atas, secara bahasa, kata *mustadh'afîn* mengandung makna 'orang-orang yang diperlemah'. Sebagian ulama memahami kata *mustadh'afîn* sebagai orang-orang yang dinilai tidak berdaya oleh masyarakat, dan ada juga yang memahaminya sebagai orang-orang yang betul-betul tidak diberdayakan.

Q.S. an-Nisâ` (4): 75 di atas menegaskan urgensi pembelaan orang-orang yang lemah atau orang-orang yang diperlemah. Perjuangan membela orang-orang yang lemah itu, jika dilihat makna yang terkandung dalam ayat tersebut, dapat dikategorikan sebagai berjuang di jalan Allah (*fi sabilillâh*). Penyebutan pembelaan terhadap orang-orang lemah pada ayat ini menegaskan perlunya membela orang-orang lemah, terutama orang-orang lemah yang hidup pada lokasi yang sama dengan kita.⁸

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, jilid 1, hlm. 238

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, jilid 2, hlm. 485-486.

Di samping menunjukkan pembelaan terhadap orang-orang marginal atau duafa, al-Quran juga menggariskan sejumlah larangan yang tidak boleh dilakukan oleh orang beragama terhadap mereka yang lemah itu. Secara tegas al-Quran menyatakan larangan untuk menghardik orang-orang duafa seperti pada anak yatim. Al-Quran bahkan mengkategorikan orang-orang yang menghardik anak-anak yatim dan tidak peduli terhadap konsumsi orang-orang miskin sebagai orang-orang yang mendustakan agama (*yukadzhibu biddin*). Hal ini secara jelas dapat dilihat pada firman Allah pada Q.S. al-Ma'un (107): 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُخِصُّ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Di samping itu, al-Quran juga melarang umatnya untuk bermuka masam, memalingkan muka, serta mengecam umatnya yang enggan memberikan pengajaran kepada mereka. Larangan ini dapat dipahami dari makna yang terkandung pada Q.S. 'Abasa (80): 1-10 yang turun sebagai teguran kepada Nabi Muhammad yang bermuka masam dan memalingkan muka serta bersikap tidak acuh atas kedatangan seorang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum.

Pada saat kedatangan orang buta itu, Nabi Muhammad sedang sibuk memfokuskan daya pikirannya untuk memperkenalkan dan mengajarkan agama Islam kepada tokoh-tokoh Quraisy Makkah, dengan harapan agar mereka masuk Islam atau, tidak menghambat perkembangan agama Islam. Karena Abdullah bin Ummi Maktum itu buta, dia tidak bisa melihat kegiatan Nabi yang sedang sibuk dalam dakwah kepada tokoh-tokoh Quraisy itu. Dia berteriak memanggil nama Nabi Muhammad seraya minta diajarkan Islam. Mendengar teriakan itu Nabi

Muhammad lalu bermuka masam dan memalingkan mukanya seraya mengabaikan permintaan Abdullah bin Ummi Maktum untuk diajarkan Islam. Sehubungan dengan peristiwa itu, turunlah ayat-ayat awal Q.S. ‘Abasa (80) sebagai teguran kepada Nabi Muhammad. Q.S. ‘Abasa (80): 1-10 mengajarkan kepada umat Islam agar memiliki empati yang dalam kepada orang-orang lemah, serta menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan mereka untuk mendapatkan pembelajaran.

Al-Quran juga melarang umatnya berlaku gegabah dengan membuat orang-orang lain, terutama keturunannya, menjadi lemah dan terlantar. Al-Quran memberi tuntunan agar senantiasa mempersiapkan diri dan keluarga dengan baik, agar kemudian keluarganya itu tidak termarginalkan dalam kehidupannya, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah pada Q.S. an-Nisâ` (4): 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [٤:٩]

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Pada Q.S. an-Nisâ` (4): 9 di atas terdapat pelajaran penting bagi keluarga muslim tentang perlunya persiapan yang matang agar dapat terwujud generasi-generasi berikutnya yang baik dan kuat. Q.S. an-Nisâ` (4): 9 ini juga memberi peringatan agar orang-orang muslim agar keturunan mereka nanti tidak menjadi orang-orang yang lemah, terlantar dan termarginalkan.

Selain larangan menghardik orang-orang duafa, larangan bermuka masam, memalingkan muka, dan keengganan memberikan pengajaran, larangan berlaku gegabah dengan membuat keturunan menjadi lemah dan terlantar, al-Quran juga

menegaskan larangan untuk berlaku sewenang-wenang kepada orang-orang marginal, seperti kepada anak yatim. Larangan ini dapat dipahami dari firman Allah pada Q.S. adh-Dhuha (93): 9:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ [٩٣:٩]

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.

Pada Q.S. adh-Dhuha (93): 9 di atas terdapat kata *taqhar* (تَقْهَرُ) yang, menurut pakar kosakata al-Quran, al-Ashfahâni, bermakna mendominasi dan menaklukkan.⁹ Quraish Shihab memaknai kata ini sebagai ‘menundukkan sesuatu atau seseorang untuk mencapai tujuan atau menghalangi lawan untuk mencapai tujuan’.¹⁰ Kata ini juga dipahami dengan arti sewenang-wenang. Ayat 9 surah al-Dhuha, juga ayat-ayat lain yang senada dengan ayat ini, mengisyaratkan bahwa sikap baik seraya menjaga perasaan anak yatim lebih penting daripada memberi makan kepada mereka. Pemberian pangan kepada orang-orang duafa memang penting, tapi lebih penting daripada itu adalah perilaku santun yang tidak membuat mereka tersinggung atau sakit hati. Hal ini selaras dengan firman Allah pada Q.S. al-Baqarah (2): 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ [٢:٢٦٣]

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Keberadaan Orang-Orang Duafa sebagai Realitas Sosial

Sebuah masyarakat pada umumnya terdiri dari orang-orang yang berbeda-beda. Dalam masyarakat itu biasanya terdapat orang-orang yang kuat, di samping terdapat juga orang-orang yang lemah. Pada masyarakat itu juga biasanya ada

⁹ Ashfahâni, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, t.th, hlm. 414.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, jilid 15, hlm. 341.

orang-orang yang berada pada puncak kekuasaan atau di tengah-tengah lingkaran orang-orang yang memiliki kekuatan dan wewenang, dan ada juga orang-orang yang berada di pinggir kekuasaan tersebut.

Yang demikian itu merupakan realitas kehidupan dalam suatu masyarakat. Tentunya tidak ada masyarakat yang semua anggotanya merupakan pemimpin atau penguasa semua. Di antara mereka tentunya ada pemimpin atau penguasa, dan di antara mereka ada yang dipimpin. Tidak mungkin suatu masyarakat hanya terdiri dari para pemimpin tanpa ada yang dipimpin.

Di antara anggota masyarakat juga biasanya ada yang kuat dalam segi ekonomi, dan ada juga yang lemah. Tidak mungkin ada masyarakat yang semua anggotanya kuat secara ekonomi. Dengan adanya perbedaan di antara anggota masyarakat ini bisa terwujud distribusi tugas atau pekerjaan di antara anggota masyarakat. Ada yang bertugas sebagai majikan dan ada juga yang bertindak sebagai pekerja yang membantu pelaksanaan tugas yang diberikan oleh majikannya.

Posisi sebagai majikan dan pekerja atau pelayan bukanlah sesuatu yang permanen. Seseorang yang semula bertugas sebagai pelayan bisa memperoleh mobilitas vertikal dengan menduduki jabatan tertentu dan bertugas sebagai seorang pemimpin. Sebaliknya, seorang majikan bisa jadi mengalami kebangkrutan dan turun posisi sebagai seorang pelayan atau pekerja biasa.

Ini merupakan realitas kehidupan dan ini juga yang tersirat dari makna firman Allah dalam surah al-Zukhruf (43): 32

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ
مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Q.S. al-Zukhruf: 32 di atas menjelaskan fenomena sosial tentang adanya perbedaan di antara anggota-anggota masyarakat. Ada yang memiliki kedudukan yang tinggi, dan ada juga yang berada di bawah. Ada anggota masyarakat yang memiliki kekayaan yang berlimpah, ada juga memiliki harta yang serba terbatas. Ayat di atas tentunya bukan dimaksudkan untuk melegalkan atau mengokohkan keberadaan kaum marginal atau orang-orang-orang yang lemah. Ayat itu hendak menggambarkan kenyataan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat tentang adanya perbedaan dalam kehidupan umat manusia.

Pada Q.S. az-Zukhruf (43): 32 di atas terdapat kata *sukhriyyan* (سُخْرِيًّا). Di antara kata-kata bahasa Arab yang berasal dari akar kata yang sama dengan kata (سُخْرِيًّا) adalah kata *sakhhara* (سَخَّرَ) yang bermakna ‘memaksa untuk melakukan sesuatu’. Dengan memahami kata *sakhhara* (سَخَّرَ) sebagai ‘memaksa untuk melakukan sesuatu’, kata *sukhriyyan* (سُخْرِيًّا) yang terdapat pada Q.S. az-Zukhruf (43): itu dapat dipahami dengan makna ‘sesuatu yang dipaksa’. Pemaknaan kata *sukhriyyan* (سُخْرِيًّا) sebagai sesuatu yang dipaksa, selaras dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang memang saling membutuhkan. Dengan adanya kebutuhan itu manusia terpaksa mengharapkan bantuan dari orang lain.

Tidak ada manusia yang bisa hidup di dunia ini tanpa bantuan orang lain. Orang miskin memerlukan uang orang kaya. Sebaliknya, orang kaya juga membutuhkan bantuan fisik dari orang miskin.¹¹ Dengan adanya perbedaan-perbedaan kondisi dan status masing-masing individu tercipta kehidupan yang dapat saling mengisi kebutuhan masing-masing anggota masyarakat. Sistem sama rata seperti paham komunis tidak mendorong kemajuan umat manusia dan dapat berujung pada kebangkrutan, sebagaimana sistem komunis yang terbukti gagal total ketika diterapkan pada negara Uni Soviet yang kini sudah bubar.

Pemberdayaan Masyarakat Marginal Melalui Kultur

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata pemberdayaan dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan. Kata pemberdayaan berasal dari kata daya yang bermakna kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.¹² Dalam bahasa Inggris, untuk istilah pemberdayaan ini digunakan kata *empowerment*. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*,¹³ kata *empower* bermakna 'give power or authority to act' yang dapat diterjemahkan sebagai 'memberi kemampuan atau otoritas untuk bertindak atau melakukan sesuatu'. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan masyarakat marginal sendiri merupakan upaya untuk

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, jilid 12, hlm. 562-563.

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 213-214.

¹³ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1980, hlm. 282

memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.¹⁴

Sebagaimana dikemukakan di atas, petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh al-Quran dalam permasalahan kemasyarakatan biasanya bersifat global, tidak bersifat terperinci. Mengingat bahwa permasalahan kemasyarakatan senantiasa berkembang. Upaya pemaparan pandangan al-Quran mengenai pemberdayaan masyarakat marginal di tulisan ini merupakan upaya pemahaman dari petunjuk-petunjuk al-Quran yang bersifat global itu. Mengingat banyaknya ragam atau kategori orang-orang duafa dan keterbatasan halaman tulisan ini, pada tulisan ini difokuskan pada pandangan al-Quran tentang pemberdayaan orang-orang miskin.

Di atas telah dikemukakan bahwa sekelompok orang dapat menjadi marginal karena faktor kultural, di samping karena faktor struktural. Faktor kultural merupakan faktor yang ada dalam diri orang-orang marginal itu sendiri, seperti sikap-sikap yang tidak produktif yang terdapat dalam diri orang-orang marginal itu. Untuk memberdayakan masyarakat marginal dikarenakan faktor kultural diperlukan pembenahan dan perubahan sikap-sikap yang terdapat dalam diri orang-orang yang dianggap marginal itu.

Dalam pandangan al-Qur`an, pembenahan dan perubahan sikap mental yang terdapat dalam diri orang-orang yang dianggap marginal itu merupakan sesuatu yang teramat penting untuk mengubah kondisi orang tersebut ke kondisi lahiriah yang lebih baik. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah pada Q. S. al-Ra`d (13):

¹⁴ Bagong Suyanto, "Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan", dalam Moh Ali Aziz (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005, hlm. 169-170.

11¹⁵ yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ
[١٣:١١]

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Menurut Quraish Shihab, Q. S. al-Ra’d (13): 11 di atas menyatakan ada dua macam perubahan dengan dua pelaku. Perubahan pertama adalah perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah. Sedangkan perubahan kedua adalah perubahan keadaan diri manusia (sikap mental) yang pelakunya adalah manusia.

Perubahan kedua yang merupakan perubahan keadaan diri manusia ini dapat dipahami dari kata *mā bi anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) yang terdapat pada ayat tersebut. Kata *mā bi anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) ini dapat diterjemahkan dengan "apa yang terdapat dalam diri mereka". *Mā bi anfusihim* atau "apa yang terdapat dalam diri manusia ini, masih menurut Quraish Shihab, terdiri dari dua unsur pokok. Dua unsur pokok itu adalah nilai-nilai yang dihayati dan *iradah* (kehendak) manusia. Perpaduan antara nilai yang dihayati dan *iradah* (kehendak) ini dapat menciptakan kekuatan pendorong dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu, seperti perubahan sosial.¹⁶

Dalam pembahasan sosiologi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat. Perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial

¹⁵ Ayat al-Qur`an yang lain yang bermakna sama dengan Q. S. al-Ra’d (13): 11 adalah Q. S. al-Anfāl (8): 53 yang berbunyi: ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 322

itu. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dapat diklasifikasikan kepada faktor yang berasal dari dalam masyarakat dan faktor yang timbul dari luar masyarakat.¹⁷

Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang dapat mempercepat proses perubahan pada masyarakat, dan ada juga faktor-faktor yang memperlambat atau menghambat terjadinya proses perubahan itu.¹⁸ Di antara faktor yang mempercepat proses perubahan masyarakat marginal adalah sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju. adanya orientasi masa depan. adanya nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupannya. Keinginan untuk maju. adanya orientasi masa depan dan nilai bahwa manusia harus selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupannya termasuk dalam kata *mā bi anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) yang terdapat pada ayat 11 surah al-Ra'd tersebut.

Faktor lain yang juga dapat mempercepat perubahan sosial adalah faktor ideologi. Ideologi merupakan sistem ide atau gagasan yang dimiliki sekelompok orang yang dijadikan landasan bagi tindakannya. Ideologi dapat menyebabkan kemajuan, di samping dapat menimbulkan kemunduran dan melahirkan berbagai konflik sosial. Jika dihubungkan dengan makna yang tercantum dalam kata *mā bi anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) Q. S. al-Ra'd (13): 11, ideologi termasuk dalam kata *mā bi anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) yang terdapat pada ayat tersebut. Perubahan pada masyarakat

¹⁷ Penjelasan tentang faktor perubahan sosial yang berasal dari dalam dan dari luar masyarakat dapat dilihat di Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 275-282, dan Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 2011, hlm. 16-18.

¹⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 2011, hlm. 18; Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 283

marginal dapat diwujudkan melalui transformasi kesadaran.¹⁹ Kesadaran ini juga termasuk dalam kata *mā bi anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) yang terdapat pada Q. S. al-Ra'd (13): 11. Transformasi kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran untuk mencerahkan, membebaskan diri atau jiwa dari kebodohan, penindasan dan dari segala bentuk simbol-simbol *zhulumāt* (kegelapan dan kezaliman), menuju *nūr* (sinar yang terang, cerah).

Di samping itu, untuk memberdayakan masyarakat marginal diperlukan juga pemberdayaan dan pembenahan pemahaman keagamaan yang mungkin keliru yang ada di kalangan masyarakat marginal, seperti pemahaman yang berkaitan dengan istilah agama yang disebut *zuhud*, *qana`ah*, *tawakal*, dan sebagainya. Pemahaman yang tidak tepat terhadap istilah-istilah keagamaan itu dapat menimbulkan sikap tidak produktif yang berkemungkinan besar mengantar sekelompok orang masuk dalam kelompok masyarakat marginal.²⁰

Pemberdayaan Masyarakat Marginal Melalui Struktur

Di samping pemberdayaan masyarakat marginal melalui faktor kultural, al-Quran juga menggarisbawahi perlunya pembenahan struktur dalam upaya pemberdayaan masyarakat marginal itu. Sebagaimana dikemukakan di atas, faktor struktural merupakan faktor yang di luar jangkauan atau wewenang orang-orang marginal tersebut, seperti tatanan masyarakat serta sistem yang ada dalam masyarakat yang membuat masyarakat menjadi lemah atau tidak produktif.

¹⁹ Suwito, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*, Yogyakarta & Purwokerto, Unggun Religi & STAIN Purwokerto Press, 2004, hlm. 94.

²⁰ Tim Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012, hlm. 56.

Pemerintah dan komunitas masyarakat memegang peran penting dalam upaya pembenahan sistem atau tatanan yang ada di masyarakat, mengingat bahwa persoalan struktur merupakan persoalan sistem dan orang-orang yang terlibat dalam sistem tersebut. Dalam al-Quran terdapat isyarat, meskipun tidak secara langsung, tentang dorongan untuk membuat sistem yang baik agar dapat terwujud kehidupan masyarakat yang baik pula. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah pada Q.S. al-Nahl (16): 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ [١٦:٩٧]

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Pada Q.S. al-Nahl (16): 97 di atas, meski tidak detail, terdapat isyarat tentang pentingnya pembentukan sistem dan struktur yang adil dalam masyarakat untuk mencapai kehidupan yang baik. Memang makna ayat itu dapat berlaku secara individu dan tidak secara khusus menunjuk komunitas. Dalam ayat itu terdapat frasa *'amila shalihan* (عَمِلَ صَالِحًا) yang dapat dimaknai sebagai 'mengerjakan pekerjaan yang baik', yang dijanjikan untuk dianugerahkan kehidupan yang baik serta sukses.²¹

Pentingnya pembentukan sistem dan struktur yang adil dalam masyarakat juga dapat dipahami dari urgensi penegakan amar ma'ruf dan nahi munkar yang terkandung pada firman Allah pada Q.S. Ali Imran (3): 110. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Abduh dalam kitab *Tafsîr al-Manâir*, dari pemahaman terhadap Q.S. Ali Imran (3): 110 dapat diketahui urgensi amar ma'ruf dan nahi munkar dalam upaya mewujudkan sistem dan tatanan

²¹ Tim Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, hlm. 76.

masyarakat yang baik.²² Amar ma'ruf dan nahi munkar dalam Q.S. Ali Imran (3): 110 itu dapat juga dipahami sebagai penegakan hukum dan sistem yang adil.

Penutup

Al-Quran menggunakan istilah *dhu'afâ`* (ضعفاء) dan *mustadh'afîn* (مستضعفين) untuk menyebut orang-orang yang lemah atau marginal. Istilah yang digunakan al-Quran ini tampak selaras dengan faktor yang menyebabkan sekelompok orang menjadi marginal atau termarginalkan, mengingat bahwa sekelompok orang dapat menjadi marginal karena faktor kultural, dan ada juga yang menjadi marginal karena faktor struktural. Dalam sejumlah ayat-ayat al-Quran dapat ditemukan sikap al-Quran yang menunjukkan pembelaan terhadap orang-orang marginal. Bahkan, jika dilihat makna yang terkandung pada Q.S. an-Nisâ` (4): 75, perjuangan membela orang-orang yang lemah atau marginal itu dapat dikategorikan sebagai berjuang di jalan Allah (*fi sabilillâh*).

Untuk memberdayakan masyarakat marginal dikarenakan faktor kultural diperlukan pembenahan sikap mental yang terdapat dalam diri mereka. Pembenahan sikap mental itu merupakan sesuatu yang teramat penting untuk mengubah kondisi orang tersebut ke kondisi lahiriah yang lebih baik, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah pada Q. S. al-Ra'd (13): 11. Di samping pemberdayaan masyarakat marginal melalui faktor kultural, al-Quran juga menggarisbawahi perlunya pembenahan struktur dalam upaya pemberdayaan masyarakat marginal itu. Dalam al-Quran terdapat sejumlah isyarat tentang dorongan untuk membuat sistem yang baik agar dapat terwujud kehidupan masyarakat yang baik pula.

²² Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur`ân al-Hakîm al-Syahîr bi Tafsîr al-Manâr*, Kairo, Dâr al-Manâr, 1947, jilid 4, hlm. 58.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahânî, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân*, Beirut: Dâr al-Ma`rifah, t.th.
- Hartanto, Sindu, “Siapa Kelompok Marginal, <http://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>.”
- Hornby, A.S.. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1980.
- M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 2011.
- Muhsin, *Menyayangi Dhuafa*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ridha, Rasyid, *Tafsîr al-Qur`ân al-Hakîm al-Syahîr bi Tafsîr al-Manâr*, Kairo, Dâr al-Manâr, 1947.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007
- Suwito, *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*, Yogyakarta & Purwokerto, Unggun Religi & STAIN Purwokerto Press, 2004.
- Suyanto, Bagong, “Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan”, dalam Moh Ali Aziz (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005.
- Tim Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.